

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa sebagai alat komunikasi merupakan sarana perumusan maksud, melahirkan perasaan, dan memungkinkan individu menciptakan kegiatan sesama manusia, mengatur berbagai aktivitas kemasyarakatan, merencanakan dan mengarahkan masa depan individu. Bahasa sebagai alat komunikasi diperoleh manusia sejak lahir sampai usia lima tahun, yang dikenal dengan istilah pemerolehan bahasa.

Bahasa merupakan suatu bentuk ungkapan yang bentuk dasarnya ujaran atau suatu ungkapan dalam bentuk bunyi ujaran. Bahasa merupakan alat komunikasi dan interaksi yang sangat penting bagi manusia. Melalui bahasa manusia mendapatkan beberapa informasi penting. Bahasa sebagai alat untuk menyampaikan gagasan, pikiran, pendapat, dan perasaan. Oleh karena itu, bahasa sangat penting peranannya bagi kehidupan manusia.

Bahasa sebagai alat komunikasi ini adalah dalam rangka memenuhi sifat manusia sebagai makhluk sosial yang perlu berinteraksi dengan sesama manusia. Bahasa dianggap sebagai alat yang paling sempurna dan mampu membawakan pikiran dan perasaan baik mengenai hal-hal yang bersifat konkrit maupun yang bersifat abstrak. Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi manusia dituntut untuk mempunyai kemampuan berbahasa yang baik. Seseorang yang mempunyai kemampuan berbahasa yang

memadai akan lebih mudah menyerap dan menyampaikan informasi baik secara lisan maupun tulisan.

Keterampilan berbahasa terdiri dari empat aspek, yaitu menyimak atau mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Siswa harus menguasai keempat aspek tersebut agar terampil berbahasa. Dengan demikian, pembelajaran keterampilan berbahasa di sekolah tidak hanya menekankan pada teori saja, tetapi siswa dituntut untuk mampu menggunakan bahasa sebagaimana fungsinya, yaitu sebagai alat untuk berkomunikasi.

Salah satu aspek berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa adalah berbicara, sebab keterampilan berbicara menunjang keterampilan lainnya (Tarigan, 1986:86). Keterampilan ini bukanlah suatu jenis keterampilan yang dapat diwariskan secara turun temurun walaupun pada dasarnya secara alamiah setiap manusia dapat berbicara. Namun, keterampilan berbicara secara formal memerlukan latihan dan pengarahan yang intensif. Kebutuhan akan komunikasi yang efektif dianggap sebagai suatu yang esensial untuk mencapai keberhasilan setiap individu maupun kelompok. Siswa yang mempunyai keterampilan berbicara yang baik, pembicaraannya akan lebih mudah dipahami oleh penyimaknya. Berbicara menunjang keterampilan membaca dan menulis. Menulis dan berbicara mempunyai kesamaan yaitu sebagai kegiatan produksi bahasa dan bersifat menyampaikan informasi. Kemampuan siswa dalam berbicara juga akan bermanfaat dalam kegiatan menyimak dan memahami bacaan. Akan tetapi, masalah yang terjadi di lapangan adalah tidak semua siswa mempunyai kemampuan berbicara yang

baik. Oleh sebab itu, pembinaan keterampilan berbicara harus dilakukan sedini mungkin.

Keterampilan berbicara harus dikuasai oleh para siswa karena keterampilan ini secara langsung berkaitan dengan seluruh proses belajar siswa. Keberhasilan belajar siswa dalam mengikuti proses kegiatan belajar-mengajar di sekolah sangat ditentukan oleh pemerolehan bahasa dan penguasaan kemampuan berbicara mereka. Tahapan pemerolehan bahasa yang tidak lengkap mengakibatkan siswa yang tidak mampu berbicara dengan baik dan benar akan mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Pemerolehan bahasa merupakan salah satu hal yang menarik untuk dikaji karena hal itu menyangkut berbagai aspek perkembangan anak. Hal ini terbukti telah banyak dikaji oleh para ahli dalam pelbagai bidang yang relevan seperti linguistik umum, psikologi, neurologi, biologi. Salah satunya tentang pemerolehan bahasa.

Manusia lahir tanpa bahasa, pada saat mereka berusia 3 atau 4 tahun, anak-anak secara khusus telah memperoleh beribu-ribu kosakata, sistem fonologi dan gramatika yang kompleks, dan aturan kompleks yang sama untuk bagaimana cara menggunakan bahasa mereka dengan sewajarnya dalam banyak latar sosial. Akan tetapi ilmuwan masih mempunyai banyak pertanyaan yang tidak terjawab tentang bagaimana sebenarnya anak-anak memperoleh bahasa. Bagaimana cara mereka menentukan apa makna kata-kata atau bagaimana cara menghasilkan ujaran yang bersifat gramatika yang belum pernah mereka dengar atau yang diproduksi sebelumnya?

Subyakto-Nababan (2001: 93) mengatakan bahwa setiap manusia mempunyai apa yang dinamakan *faculties of the mind*, yakni semacam kapling-kapling intelektual dalam benak atau otak mereka dan salah satunya dijatahkan untuk pemakaian dan pemerolehan bahasa. Seorang yang normal akan memperoleh bahasa ibu dalam waktu singkat. Hal ini bukan karena anak memperoleh rangsangan saja, lalu si anak mengadakan respon, tetapi karena setiap anak yang lahir telah dilengkapi dengan seperangkat peralatan yang memperoleh bahasa ibu. Alat ini disebut dengan *Language Acquisition Device* (LAD) atau lebih dikenal dengan nama piranti pemerolehan bahasa.

Seorang anak tidak perlu menghafal dan menirukan pola-pola kalimat agar mampu menguasai bahasa itu. Piranti pemerolehan bahasa diperkuat oleh beberapa hal, yakni: (1). Pemerolehan bahasa anak mengikuti tahap-tahap sama;(2).Tidak ada hubungan pemerolehan bahasa anak dengan tingkat kecerdasan;(3). Pemerolehan bahasa tidak terpengaruh oleh emosi maupun motivasi; dan (4). Pada masa pemerolehan tata bahasa anak di seluruh dunia sama saja. Si anak akan mampu mengucapkan suatu kalimat yang belum pernah didengar sebelumnya dengan menerapkan kaidah-kaidah tata bahasa yang tidak sadar diketahuinya melalui dan kemudian dicamkan dalam hatinya

John B. Watson (dalam Kushartanti, 2005: 11) mengkaji pemerolehan bahasa menurut konsep Behaviorism yang memiliki ciri-ciri: pada tahun-tahun pertama, kehidupan anak usia dini mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Perkembangan anak saat usia dini sangatlah penting dan menentukan kualitas anak di masa depan. Usia 0 – 6 tahun

merupakan masa awal kehidupan anak yang sering disebut dengan masa Emas (*Golden Age*). Hal inilah yang menyebabkan masa anak sangat penting dalam kehidupan manusia. Karena itu anak usia dini harus dipersiapkan dengan cara dibina dan dikembangkan kecerdasan dan kemampuan kebahasaannya agar berkembang secara optimal.

Hardjoprawiro (2007: 2) menyebutnya dengan istilah "usia kritis". Selama masa usis kritis itu anak mempunyai kemampuan yang prima dalam mempelajari bahasa-bahasa. Belajar bahasa lisan lebih baik dilakukan pada saat anak berada pada usia pra sekolah, sedangkan penguasaan bahasa tulis bisa dikembangkan di sekolah menengah.

Hal senada juga dikemukakan oleh Dardjowidjoyo (dalam Hardjoprawiro, 2007: 3) yang menyatakan bahwa belajar bahasa layak dilakukan sejak usia prasekolah sampai jenjang anak menamatkan pendidikan di SD. Sebelum duduk di bangku SD, anak bisa dibawa ke penguasaan bahasa melalui pembiasaan di rumah, di antara kawan-kawannya dalam play group dan juga di TK.

Kenyataan di lapangan, siswa di TK Aisyah Sekaralas Widodaren Kabupaten Ngawi rata-rata belum banyak menguasai kosa kata. Hal ini terlihat dari komunikasi yang mereka gunakan sehari-hari di sekolah, kadang juga ada anak yang tidak mau berbicara jika ada pertanyaan dari guru atau dalam kegiatan lain, hal ni tentunya akan menghambat perkembangannya. Disinilah peran guru sangat dibutuhkan dalam mengembangkan bahasa anak terutama di sekolah.

Perkembangan pemerolehan bahasa anak dimulai dari perkembangan komprehensi; perkembangan fonologi; perkembangan sintaksis; perkembangan morfologi; perkembangan kosakata (Goodluck 1996). Berdasarkan pendapat tersebut di atas dapat dikatakan bahwa ruang lingkup dalam penelitian pemerolehan bahasa anak adalah tahap perkembangan komprehensi; perkembangan fonologi; perkembangan sintaksis; perkembangan morfologi; perkembangan kosakata.

Oleh karena itu penelitian ini dilakukan dengan mengambil sampel anak-anak yang masih bersekolah di Taman Kanak-Kanak. (TK) Aisyah Sekaralas Widodaren Kabupaten Ngawi tahun pelajaran 2010/2011. Pada usia tersebut banyak keunikan-keunikan yang dapat ditemukan dalam perkembangan bahasa anak khususnya pemerolehan dan perkembangan sintaksis.

B. Perumusan Masalah

Permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah pemerolehan frase pada anak usia 5 tahun di TK Aisyah Sekaralas Widodaren Kabupaten Ngawi ?
2. Bagaimanakah pemerolehan klausa pada anak usia 5 tahun di TK Aisyah Sekaralas Widodaren Kabupaten Ngawi ?
3. Bagaimanakah pemerolehan kalimat pada anak usia 5 tahun di TK Aisyah Sekaralas Widodaren Kabupaten Ngawi ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan adalah sesuatu yang hendak dicapai. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Mendeskripsikan pemerolehan frase pada anak usia 5 tahun di TK Aisyah Sekaralas Widodaren Kabupaten Ngawi
2. Mendeskripsikan pemerolehan klausa pada anak usia 5 tahun di TK Aisyah Sekaralas Widodaren Kabupaten Ngawi
3. Mendeskripsikan pemerolehan kalimat pada anak usia 5 tahun di TK Aisyah Sekaralas Widodaren Kabupaten Ngawi.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam ilmu pengetahuan khususnya tentang pemerolehan bahasa anak, menambah pemahaman guru tentang kegiatan bercerita di sekolah, serta membantu guru dan orang tua dalam pengembangan kemampuan berbicara pada anak di sekolah

2. Manfaat Praktis

Dapat memberikan kontribusi yang positif bagi guru dalam menangani perkembangan bahasa anak, meningkatkan wawasan dan ketrampilan dalam kegiatan berbahasa.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penelitian ini adalah: Bab I Pendahuluan, berisi yang meliputi Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, dan Manfaat Penelitian. Bab II Tinjauan Pustaka berisi landasan teori yang memaparkan psikolinguistik, kajian pemerolehan bahasa, dan kajian pemerolehan sintaksis. Bab III metode penelitian meliputi bentuk penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan sistematika penulisan. Bab IV hasil penelitian, berisi hasil penyajian dari analisis data yang akan menjabarkan data-data yang telah terkumpul, kemudian dianalisis untuk mendapatkan jawaban atas permasalahan yang ada sebelumnya. Bab V penutup, berisi kesimpulan dan saran yang berkaitan dengan penelitian tersebut.

**KOMPETENSI DAN PERFORMANSI BERBICARA ANAK USIA 5
TAHUN (KAJIAN PEMEROLEHAN SINTAKSIS BAHASA INDONESIA
DI TK AISYAH SEKARALAS WIDODAREN
KABUPATEN NGAWI)**

SKRIPSI

**Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Jurusan Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah**



Disusun oleh:

**DANIA NOVARA ANGGRAITA
A 310 060 154**

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2011

